

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Susanto., 2024). Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Salah satu informasi yang menjadi pertimbangan investor dalam memprediksi saham adalah tingkat kesehatan bank. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi tingkat kesehatan bank diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, serta menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut terlebih dahulu sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tingkat kesehatan perbankan dalam kondisi sehat, maka akan menjadi sinyal baik bagi investor dan akan berimbas pada fluktuasi harga saham perusahaan perbankan yaitu terjadinya kenaikan harga saham dan sebaliknya (Susanto., 2024).

Teori sinyal (*signalling theory*) yang dikemukakan oleh Michael Spence dalam karyanya *Job Market Signaling* pada tahun 1973 menjelaskan interaksi antara dua pihak yaitu, pemberi sinyal (manajemen/internal) dan penerima sinyal (investor/eksternal). Teori ini menyoroti bagaimana manajemen perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangan untuk menyampaikan kinerja mereka kepada pihak luar seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya (Lestari., 2022). Laporan tersebut mencakup informasi mengenai kondisi masa lalu perusahaan serta rencana masa depannya, yang digunakan oleh investor sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi. *Signalling theory* menekankan bahwa informasi yang diberikan perusahaan sangat berpengaruh dalam membantu investor memahami situasi perusahaan.

Signalling theory mendasari pengungkapan informasi secara sukarela. Informasi sukarela adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan selain yang disyaratkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen berupaya mengungkapkan informasi pribadi yang diyakini bermanfaat bagi investor dan pemegang saham, termasuk informasi sebagai berita baik. Manajemen juga berusaha menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan reputasi dan keberhasilan perusahaan, meskipun informasi tersebut tidak diperlukan.

Menurut Rangges, S., 2022, sinyal yang jelas dan bermanfaat akan diberikan oleh perusahaan yang baik kepada pengambil keputusan investasi, kredit dan sejenisnya. Pihak eksternal yang kurang memiliki informasi tentang perusahaan akan memberikan harga rendah untuk perusahaan karena mereka memiliki persepsi bahwa nilai perusahaan tersebut lebih rendah dari yang seharusnya. Oleh karenanya, untuk mengurangi ketidakpastian atas prospek masa depan, perusahaan memberikan sinyal dalam bentuk informasi keuangan yang dapat dipercaya.

2.2 Harga Saham

2.2.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor (Sambuaga, C. M. et al., 2023). Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Sambuaga, C. M. et al., (2023) pengertian dari harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham adalah harga saham terakhir saat pasar telah ditutup yang disebut harga penutupan. Harga penutupan dari saham suatu perusahaan inilah yang akan menjadi penghasilan bagi para pelaku saham serta sebagai penentu dari naik atau turunnya suatu saham perusahaan, sebab para pelaku saham (investor) lebih

bereaksi apabila harga saham itu naik (Rangges., 2022). Dengan adanya pergerakan harga saham diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang besar (*capital gain*), yaitu selisih positif antara harga saham saat pembelian dan harga saat penjualan saham.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Rangges, S., (2022), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcement*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
 - e. Berbagai isi baik dari dalam dan luar negeri.

2.2.3 Penilaian Harga Saham

Harga saham adalah harga dari setiap lembar saham yang diterbitkan. Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu ditentukan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham dibedakan menjadi 3 menurut Fadli, A. V., & Andari, K. W. (2024) adalah :

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal tergantung keinginan emiten.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga saham dicatat di bursa. Besarnya harga perdana tergantung pada persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga jual saham antara investor yang satu dengan investor lainnya setelah dicatat di bursa. Harga pasar tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran di pasar sekunder.

2.3 Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat, pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia (Sambuaga, C. M. *et al.*, 2023). Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku bagi perbankan hasil akhir kesehatan perbankan digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Bank yang sehat adalah bank dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dan juga, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsinya diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah RBBR (*Risk Based Bank Rating*). Metode ini meliputi dari empat faktor penilaian kesehatan bank diantaranya *Risk Profile*, *Good Corporate Givernance (GCG)*, *Earnings* dan *Capital*.

Menurut Dianasari A. *et al.*, (2023) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kesehatan bank merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kegiatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

2.4 Risk Profile

2.4.1 Definisi Risk Profile

Menurut peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2021 pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. *Risk Profile* adalah analisis kuantitatif terhadap jenis ancaman yang dihadapi suatu organisasi, aset, proyek atau individu. *Risk Profile* mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan sehubungan dengan tujuan yang akan dicapai dan aktivitas bisnis yang dilakukan. Pencapaian tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang, termasuk tujuan strategis, operasional, keuangan, dan portofolio, akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam operasional bisnisnya, bisnis yang diikuti dan dikembangkan oleh perusahaan secara keberlanjutan.

Profil risiko suatu perusahaan memberikan informasi yang bernilai tambah untuk mengambil keputusan strategis dan mengalokasikan aset perusahaan secara tepat sehingga perusahaan dapat menciptakan pertumbuhan, peluang, dan menjalankan praktik bisnis yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam suatu organisasi, kemampuan tim manajemen untuk memahami dan mengukur kesenjangan antara profil risiko perusahaan dan selera risiko merupakan aspek penting dari program manajemen risiko bisnis yang sukses. Adapun indikator penilaian risiko, yaitu sebagai berikut :

1. Risiko kredit merupakan risiko gagal bayar atau risiko kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

2. Risiko pasar (*Market Risk*) adalah risiko akibat terjadinya kerugian atas adanya suku bunga atau nilai tukar dari portofolio yang dimiliki oleh bank.
3. Risiko likuiditas (*Loan To Deposit*) adalah risiko atas ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan aset likuidnya yang berkualitas tinggi dan dapat digunakan tanpa mempengaruhi aktivitas dan kondisi keuangan bank.
4. Risiko operasional adalah risiko yang mempengaruhi operasional bank akibat adanya kesalahan manusia, tidak berfungsinya proses internal, adanya kejadian eksternal, dan/atau terjadi kegagalan sistem.
5. Risiko hukum adalah risiko yang akan ditanggung oleh bank akibat adanya tuntutan hukum.
6. Risiko strategik adalah risiko yang timbul karena bank tidak tepat dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan keputusan strategik tersebut.
7. Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul karena adanya ketentuan yang berlaku dan peraturan perundang-undangan yang tidak dipatuhi dan/atau dilaksanakan oleh bank.
8. Risiko reputasi adalah risiko yang timbul karena adanya persepsi negatif terhadap bank yang akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan pemegang saham.

2.4.2 Tujuan Penetapan *Risk Profile*

Tujuan dari *risk profile* adalah untuk memberikan pemahaman non-subyektif terhadap risiko dengan memberikan nilai numerik pada variabel yang mewakili berbagai jenis ancaman dan tingkat bahaya yang ditimbulkan. Selain itu, terdapat dua tujuan lainnya, yaitu :

1. Memastikan risiko yang dihadapi perusahaan tetap pada tingkat yang dapat diterima.
2. Memastikan perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan terus meningkatkan kinerja dan pertumbuhannya.

Risk profile suatu perusahaan bersifat dinamis dan harus diperbarui dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dunia usaha harus secara teratur meninjau eksposur dan

risk profile mereka setiap tahun sehingga dapat secara efektif dan komprehensif mempersiapkan diri menghadapi berbagai potensi perubahan.

2.5 Good Corporate Governance

2.5.1 Definisi Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang bersifat signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang perusahaan dalam jangka panjang (Putra, D., & Istiqomah, N., 2020). Terdapat sejumlah penafsiran terhadap definisi *good corporate governance* (GCG) yang dikemukakan oleh sejumlah pihak, baik dalam perspektif sempit maupun luas.

Adapun definisi *good corporate governance* (GCG) menurut Afdolifah., (2024) adalah sebagai berikut: *good corporate governance* (GCG) merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan aktivitas bisnis untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Sementara itu, definisi *good corporate governance* (GCG) sesuai dengan keputusan dewan komisaris nomor 1. 117/2002, adalah : suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi bisnis untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dan akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berdasarkan peraturan hukum dan nilai etika. Sedangkan *forum for good corporate governance Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *good corporate governance* (GCG) sebagai: seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, direktur perusahaan, kreditur, pemerintahan, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya di dalam dan di luar perusahaan mengenai hak dan kewajibannya atau dengan kata lain sistem pengendalian perusahaan.

Menurut Rangges, S., (2022) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) adalah fungsi-fungsi yang dijalankan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk memaksimalkan penciptaan nilai perusahaan sebagai entitas ekonomi

maupun entitas sosial melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang berterima umum. Semakin kecil nilai *good corporate governance* (GCG) menunjukkan semakin baik kinerja *good corporate governance* (GCG) menunjukkan semakin baik kinerja *good corporate governance* (GCG) perbankan. *Good corporate governance* (GCG) merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan.

Good corporate governance (GCG) mengacu pada prinsip-prinsip yang memandu dan mengendalikan bisnis untuk mencapai keseimbangan antara kekuasaan dan wewenang bisnis dalam akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai alat standar untuk meningkatkan citra perusahaan, kinerja dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penerapan *good corporate governance* (GCG) sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan masyarakat internasional, serta merupakan syarat mutlak agar dunia usaha dapat berkembang dengan baik dan sehat.

2.5.2 Prinsip Dasar *Good Corporate Governance* (GCG)

Good corporate governance (GCG) menurut PBI Nomor 8/4/PBI/2006 adalah tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip untuk pencapaian tujuan bisnis. Prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*Transparency*)

Dapat dipahami sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam keterbukaan informasi penting dan relevan mengenai perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan tanggung jawab instansi dalam suatu perusahaan agar pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Tanggung jawab perusahaan adalah kepatuhan (*compliance*) dalam pengelolaan usaha terhadap prinsip-prinsip usaha yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Independensi (*Independency*)

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan atau bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta prinsip-prinsip bisnis yang sehat dan benar.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Perilaku yang adil dan merata dengan tetap menghormati hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus memberikan kesempatan kepada para pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat demi kepentingan perusahaan dan pada saat yang sama perusahaan harus memperlakukan mereka secara setara dan bersikap adil terhadap pemangku kepentingan sesuai dengan manfaatnya.

2.5.3 Tujuan Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)

Suaidah., (2020) mengemukakan bahwa menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan *good corporate governance* (GCG) adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi biaya keagenan, biaya yang timbul akibat penyalahgunaan kekuasaan atau biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya insiden.
2. Mengurangi biaya modal melalui pengelolaan yang baik yang mempunyai kemampuan meminimalkan risiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, untuk meningkatkan citra perusahaan dalam jangka panjang.
4. Mendorong direksi, anggota dewan, dan pemegang saham untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan berdasarkan etika yang tinggi dan menghormati peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Menjaga keberlangsungan operasioal (*going concern*) perusahaan.

Dapat dikatakan bahwa penerapan *good corporate governance* (GCG) akan memungkinkan diperolehnya informasi secara cepat, akurat dan terpercaya

sehingga keputusan yang diambil dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya. Tujuan bisnis pada umumnya adalah mencari keuntungan, sehingga bisnis harus mampu menghasilkan keuntungan dalam bisnisnya secara efektif.

2.6 Earnings

2.6.1 Definisi Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rentabilitas (*earning*) adalah ukuran efisiensi atau kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal untuk menghasilkan keuntungan, dimana rentabilitas diukur dengan membandingkan keuntungan dengan modal yang digunakan, maka fungsi rentabilitas dapat memberikan kesimpulan bahwa perusahaan dipersepsikan lebih efisien. Menurut Afdolifah (2024) “Rentabilitas (*earning*) adalah suatu rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditentukan oleh keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Rentabilitas (*earnings*) adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, selain itu rentabilitas (*earnings*) juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Dian Fordian., 2018). Rentabilitas (*earnings*) merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan dari aset yang dimiliki, efisiensi dari usaha dan profitabilitas yang akan dicapai oleh bank yang bersangkutan. Apabila bank sering mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka akan berdampak pada modal dari bank tersebut yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Reza Anggraeni., 2019).

Menurut Kasmir (2012) rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian rentabilitas di proksikan dengan *Return on Asset*.

Menurut peraturan bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

2.6.2 Jenis-jenis Perhitungan Rentabilitas (*Earning*)

1. Gross Profit Margin

Gross profit margin (GPM) atau margin laba kotor adalah rasio yang banyak mengukur keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk atau jasa setelah dikurangi biaya langsung atau harga pokok penjualan (HPP). Nilai margin yang tinggi akan memberikan pertanda positif bagi perusahaan karena dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan, baik biaya operasional maupun biaya tetap, depresiasi, dan lain-lain. Selain itu, kegiatan usaha juga dapat menghasilkan keuntungan (laba) bersih bagi perusahaan. Sebaliknya, jika nilai margin rendah maka perusahaan mempunyai pertanda buruk yang dimana harga jual tinggi, pendapatan rendah, biaya tinggi, dan lain-lain.

3 Net Profit Margin

Net profit margin (NPM) atau margin laba bersih adalah kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya langsung dan tidak langsung. Artinya presentase sisa pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya, bunga, dan pajak. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam mengelola biaya maupun menetapkan harga barang dan jasa. Namun, kelemahan rasio ini adalah hanya mencakup pengeluaran dan keuntungan satu kali saja. Karenanya cukup sulit jika kita ingin membandingkan performanya dengan competitor.

4 Operating Profit Margin

Operating profit margin (OPM) atau margin laba operasi adalah margin keuntungan yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan mempertahankan biaya operasionalnya untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Nilai

rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bersedia membayar biaya tetap, bunga, dan menawarkan harga yang lebih rendah dengan margin keuntungan yang rendah.

5 *Return On Equity*

Return on equity (ROE) atau pengembalian ekuitas adalah rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan menggunakan uang investor untuk menghasilkan keuntungan (laba). Rasio ini juga akan menunjukkan pengembalian uang yang diinvestasikan dalam bisnis tersebut.

6 *Return On Asset*

Jenis rentabilitas lainnya adalah *return on asset* (ROA) atau pengembalian aset. *return on asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini, menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Afdolifah., 2024). Kategori ini mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jadi, semakin besar *return on asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank tersebut dan semakin baik pula bank tersebut dari segi penggunaan aset (Supriyadi *et al.*, 2023).

2.6.3 Tujuan Rentabilitas (*Earnings*)

Tujuan penerapan rentabilitas (*earning*) menurut Kasmir., (2019) adalah sebagai berikut :

1. Mengukur dan menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun lalu dengan tahun saat ini.
3. Menilai perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu.
4. Menilai laba bersih setelah pajak atas ekuitas.
5. Mengukur kinerja seluruh sumber modal yang digunakan usaha, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur kinerja seluruh dana perusahaan yang digunakan, termasuk modal sendiri.

2.7 Capital

2.7.1 Definisi Capital

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/24/PBI/2011 penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan dalam melakukan perhitungan permodalan. Secara umum, *capital* (permodalan) merupakan faktor penting dalam menjalankan operasi bisnis sehari-hari dan mendanai pertumbuhan nilai di masa depan. Menurut Ashari dalam (Istinganah., 2019), modal merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam proses produksi, karena modal merupakan hal yang sangat penting ketika pengusaha ingin memulai usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Jika tidak memiliki modal yang cukup maka akan berpengaruh pada kelancaran usaha, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

Sedangkan menurut Muhammad., (2020), modal adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha. Modal juga dapat dijelaskan secara fisik. Dalam pengertian fisik, modal dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang melekat pada faktor-faktor produksi yang bersangkutan, seperti mesin dan peralatan produksi, kendaraan dan bangunan. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli variabel input yang digunakan dalam proses produksi untuk menciptakan produk industri.

Ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka semakin mampu bank tersebut menyerap kerugian yang akan timbul sehingga semakin kecil kemungkinan mengalami dilikuidasi (Jamaludin *et al.*, 2021). Informasi perusahaan dengan modal yang tinggi, terhindar dari likuidasi dan mampu menghasilkan laba merupakan sebuah sinyal positif atau *good news* bagi investor, sehingga akan meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut yang tercermin pada meningkatnya harga saham perusahaan.

2.7.2 Jenis-Jenis *Capital*

1. *Capital Debt*

Capital debt atau hutang modal adalah modal yang yang diperoleh suatu usaha dengan cara meminjam modal. Ini adalah pinjaman untuk suatu bisnis, biasanya untuk modal pertumbuhan dan biasanya dilunasi di masa mendatang. Hutang modal berbeda dengan ekuitas atau saham karena pelanggan yang menggunakan hutang modal tidak menjadi salah satu pemilik bisnis tetapi hanya menjadi kreditor, dan penyedia hutang modal biasanya menerima presentase bunga. Pinjaman mereka ditentukan oleh kontrak, dan ini disebut sebagai tingkat kupon. Namun, pinjaman terkadang dilunasi berdasarkan presentase pendapatan bulanan bisnis, bukan berdasarkan tingkat bunga tetap, seperti halnya pembiayaan berbasis pendapatan.

2. *Equity Capital*

Equity capital atau penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham, termasuk penanaman modal dalam bentuk surat utang yang wajib dikonversi atau surat investasi wajib yang dapat dikonversi atau jenis transaksi tertentu yang mengakibatkan bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan-perusahaan yang memperoleh manfaat dari penyertaan modal.

3. *Working Capital*

Working capital atau modal kerja perusahaan adalah uang tunai yang tersedia untuk memenuhi kewajiban perusahaan sehari-hari. Modal kerja mengukur likuiditas jangka pendek suatu perusahaan. Lebih khusus lagi, ini mewakili kemampuan untuk menutupi utang dan kewajiban lainnya yang jatuh tempo dalam satu tahun. Perlu diperhatikan bahwa modal kerja diartikan sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.

4. *Trading Capital*

Trading capital atau modal perdagangan adalah jumlah uang yang dimiliki perusahaan atau individu untuk membeli dan menjual berbagai sekuritas di pasar keuangan, seperti saham, obligasi atau mata uang. Perusahaan yang menggunakan modal usahanya untuk membeli dan menjual aset adalah bank investasi dan manajemen aset.

2.7.3 Sumber-Sumber *Capital*

1. Modal Sendiri

Modal sendiri terdiri dari dana yang disiapkan oleh pengusaha untuk memulai dan mengembangkan usaha dan berasal dari tabungan yang disisihkan dari penghasilan masa lalu, baik yang disimpan di rumah ataupun di bank sebagai tabungan dan deposito.

2. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi yang bidang kegiatannya adalah pelayanan simpan pinjam bagi anggotanya.

3. Lembaga Keuangan

Badan usaha yang fungsinya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* (RGEC) terhadap harga saham. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan pada tabel berikut :

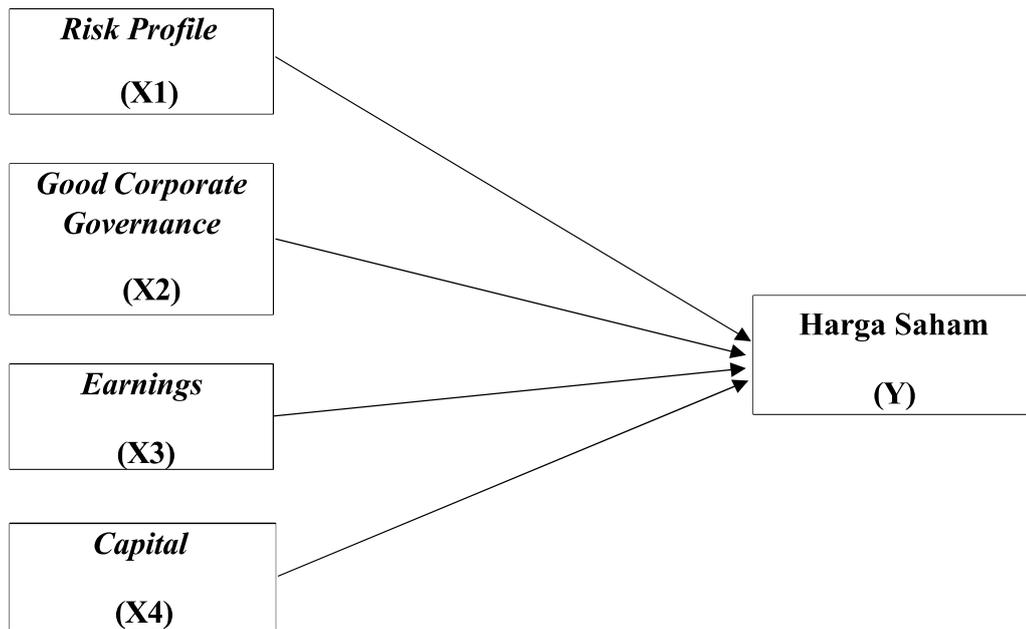
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul Peneliti | Hasil |
|-----|---|--|---|
| 1. | Ahmad Junaldi & Bayu Rangges Setiawan (2022) | Pengaruh Kesehatan Bank terhadap Harga Saham. | <i>Risk Profile</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan <i>Earning</i> dan <i>Capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. |
| 2. | Chesya Mouren Sambuaga, Joy E. Tulung <i>et al</i> (2023) | Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham | <i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | | <i>Return On Asset</i> adanya pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. |
| 3. | Danang Satrio Tubagus & Zaenal Arifin (2023) | Pengaruh Kesehatan Perbankan terhadap Harga Saham | <i>Risk Profile</i> dan <i>Earning</i> tidak mempengaruhi Harga Saham perbankan secara signifikan, sedangkan <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Capital</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham perbankan. |
| 4. | Nafisah Nurulrahmatiah (2024) | Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham | <i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Capital</i> berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan <i>Earning</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. |
| 5. | Yolanda Dila Sevia, Eksa Ridwansyah., <i>et al</i> (2024) | Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham. | Secara simultan tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. |

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis yang dikemukakan di atas, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh *Risk Profile* Terhadap Harga Saham

Penerapan *risk profile* dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk pengambilan keputusan strategis dan alokasi aset perusahaan yang tepat. Terdapat dua jenis *risk profile* yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Non Performing Loan (NPL) dapat dikatakan sebagai rasio yang menjelaskan adanya permasalahan pada proses pembayaran pinjaman. Biasanya hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang akan mengakibatkan meningkatnya rasio kredit macet. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit (Renggas., 2022). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kesalahan pembayaran dimana bank belum menerima pembayaran sama sekali dari peminjam selama tanggal jatuh tempo yang disepakati sebagaimana dinyatakan dalam perjanjian pinjaman (Herlina *et al.*, 2022).

Sejalan dengan penelitian Iyelda & Rimawan 2022 dan Herlina *et al.*, 2022 yang menyatakan bahwa variable *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H1a : NPL berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Loan to Deposit Rasio (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Besarnya *Loan to Deposit Rasio* (LDR) akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. *Loan to Deposit Rasio* (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. *Loan to Deposit Rasio* (LDR) akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Posumah *et al.*, 2023)

Loan to Deposit Rasio (LDR) juga merupakan satu rasio pengukur likuiditas bank untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membagi total kredit yang diberikan bank terhadap dana dari pihak ketiga (Renggas., 2022). Nilai *Loan to Deposit Rasio* (LDR) yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan tingkat likuiditas bank yang tinggi maka hal tersebut akan berdampak pada keputusan berinvestasi, mereka mengkhawatirkan apabila akan berdampak pada kesanggupan perusahaan perbankan untuk memberikan dividen kepada investor (Enjela & Wahyudi., 2022).

Sejalan dengan penelitian Latif *et al.*, 2021 dan Herlina *et al.*, 2022 yang menyatakan bahwa variable *Loan to Deposit Rasio* (LDR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H1b : LDR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.10.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham

Menurut Renggas (2022), seberapa baik *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan akan berdampak langsung pada kinerja perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif akan meningkatkan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan harga sahamnya. Dalam konteks perbankan, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mereka yakin bahwa investasi mereka dikelola secara baik dan transparan, yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan.

Nilai *Good Corporate Governance* (GCG) suatu bank dapat membantu stakeholder untuk memahami penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank tersebut dan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan investasi. Peningkatan *Good Corporate Governance* (GCG) bank menunjukkan kualitas manajemen semakin baik. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan. Hal ini berarti semakin baik kinerja *Good Corporate Governance* (GCG) maka investor akan merepon positif melalui kenaikan harga saham.

Sejalan dengan penelitian Nurulrahmatiah, N. (2024) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H2 : GCG berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.10.3 Pengaruh *Earnings* Terhadap Harga Saham

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *earning* (rentabilitas) perusahaan adalah *return on asset* (ROA) dan *net interest margin* (NIM) (Haq & Hart., 2019 & Prabawati *et al.*, 2021). *Earning* dapat dihitung dengan membandingkan laba (keuntungan) suatu perusahaan dengan modalnya (Wahasusmiah & Watie., 2019).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan dalam perusahaan tersebut. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Purwanti., 2020).

Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin tinggi juga laba yang dapat diperoleh dari kemampuan manajemen aset. Jika laba yang diumumkan perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal yang baik karena menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, A., & Setiawan, B. R. (2022) dan Ridwansyah & Damayanti., (2024) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3a : ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan aktivitas pengukuran kemampuan yang dimiliki oleh manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam tujuan untuk memperoleh bunga bersih. Yang mana pendapatan bunga bersih tersebut diperoleh dari pendapatan bunga bank tersebut dikurangi beban bunga (Purwanti., 2020).

Net Interest Margin (NIM) adalah tingkat pengembalian yang mewakili perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset yang dimiliki oleh bank.. *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan

bunga bank meningkat. Informasi ini membuat investor tertarik berinvestasi pada saham perbankan dan berdampak pada peningkatan harga sahamnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti., 2020 dan Supriyadi *et al.*, 2022 yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3b : NIM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.10.4 Pengaruh *Capital* Terhadap Harga Saham

Kekurangan modal dapat karena modalnya yang dengan jumlah kecil atau karena kualitas modalnya yang buruk. Untuk mengatasi masalah tersebut, pengawas perlu memastikan bahwa bank memiliki modal yang memadai. Tingkat kecukupan modal ini merupakan indikator penting yang mencerminkan kesehatan sebuah bank.

Rasio permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal suatu bank dibandingkan dengan rasio kecukupan modal yang diharapkan untuk memprediksi risiko. *Capital Adequacy Rasio* (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang menimbulkan risiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Rasio* (CAR) suatu bank, maka akan semakin mampu bank tersebut menyerap kerugian yang akan timbul sehingga semakin kecil kemungkinan mengalami likuiditas (Afdolifah., 2024). Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi dan mempengaruhi peningkatan akan permintaan pasar. Peningkatan permintaan pasar ini akan berdampak pada meningkatnya harga saham.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tubagus, D.S., & Arifin, Z. (2023), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Rasio* (CAR) terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H4 : *Capital* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham